

EFEKTIVITAS STRATEGI PENDAMPINGAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENGHADAPI KRISIS KELUARGA

Edi Saputro

Institut Sosial dan Teknologi (ISTEK) Widuri, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ediimtv18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai pendekatan pendampingan yang diterapkan serta mengukur dampaknya terhadap resolusi krisis dan penguatan ketahanan keluarga. Krisis keluarga, yang dapat termanifestasi dalam bentuk kemiskinan, kekerasan domestik, perpecahan, atau masalah kesehatan mental, memerlukan intervensi yang tidak hanya reaktif tetapi juga holistik dan berkelanjutan. Strategi pendampingan yang diteliti mencakup pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), pendampingan berbasis komunitas, serta model intervensi krisis yang terstruktur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan menganalisis berbagai jurnal akademis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa efektivitas strategi pendampingan sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu: kemampuan pekerja sosial dalam membangun hubungan saling percaya (*rapport*) dengan keluarga, pendekatan yang terpersonalisasi dan kontekstual, serta kolaborasi multidisiplin dengan pihak terkait seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan aparat penegak hukum. Keberhasilan strategi ini bukan hanya diukur dari terentaskannya krisis jangka pendek, tetapi lebih pada terbinanya kapasitas keluarga untuk menghadapi tantangan di masa depan secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan pekerja sosial yang efektif bersifat transformatif, berorientasi pada pemberdayaan, dan mampu menciptakan sistem dukungan yang berkelanjutan bagi keluarga yang mengalami krisis.

Kata Kunci: Pekerja Sosial; Strategi Pendampingan; Krisis Keluarga.

ABSTRACT

*This study aims to comprehensively analyze various support approaches implemented and measure their impact on crisis resolution and strengthening family resilience. Family crises, which can manifest in poverty, domestic violence, disintegration, or mental health issues, require interventions that are not merely reactive but also holistic and sustainable. The support strategies studied include a strengths-based approach, community-based support, and a structured crisis intervention model. The research method used was a systematic literature review analyzing various academic journals and relevant previous research findings. The research findings indicate that the effectiveness of support strategies is highly dependent on several key factors: the social worker's ability to build a trusting relationship (*rapport*) with the family, a personalized and contextualized approach, and multidisciplinary collaboration with relevant parties such as psychologists, health workers, and law enforcement officials. The success of this strategy is measured not only by the resolution of the short-term crisis but rather by building the family's capacity to face future challenges independently. This study concludes that effective social worker support is transformative, empowerment-oriented, and capable of creating a sustainable support system for families experiencing crisis.*

Keywords: Social Worker; Support Strategy; Family Crisis.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit sosial paling fundamental dalam masyarakat kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan berlapis di era kontemporer. Fenomena krisis keluarga yang tercermin melalui meningkatnya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tekanan ekonomi, serta gangguan komunikasi, menjadi perhatian serius tidak hanya bagi pembuat kebijakan, tetapi juga akademisi dan praktisi pekerjaan sosial. Perubahan sosial-ekonomi yang cepat akibat globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi, hingga pandemi, memunculkan tekanan baru yang menguji daya tahan dan keutuhan keluarga (Siahaan, 2012). Krisis ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi rumit antara faktor struktural, kultural, dan individual.

Meningkatnya angka perceraian, misalnya, tidak bisa dipahami hanya sebagai kegagalan personal pasangan, tetapi perlu dilihat dalam kerangka sosial yang lebih luas (Mujiono et al., 2025). Pergeseran nilai masyarakat, berkurangnya stigma terhadap perceraian, serta meningkatnya tuntutan atas kebahagiaan dan pemenuhan diri dalam pernikahan turut mendorong fenomena ini. Di sisi lain, tekanan ekonomi berupa pengangguran, inflasi, dan ketidakpastian finansial sering memperbesar konflik yang pada akhirnya berujung pada perpisahan (Ula et al., 2020). Perselisihan yang awalnya sederhana dapat berkembang menjadi krisis serius ketika ditumpangi tekanan ekonomi yang kronis. Sementara itu, KDRT masih menjadi problem krusial yang menghantui banyak rumah tangga. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan relasi kuasa, kuatnya budaya patriarki, dan lemahnya keterampilan dalam mengelola konflik maupun emosi. KDRT tidak hanya berbentuk fisik, melainkan juga psikologis, seksual, maupun ekonomi (Junaedi, 2018). Pandangan bahwa persoalan rumah tangga adalah wilayah privat kerap membuat korban sulit mencari perlindungan. Dampak destruktifnya tidak hanya dirasakan korban, tetapi juga anak-anak yang menyaksikan, sehingga berisiko melanggengkan siklus kekerasan lintas generasi.

Masalah ekonomi keluarga menjadi sumber utama atau penguat krisis lain. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, menumpuknya hutang, serta ketergantungan finansial yang timpang dapat memicu konflik, ketegangan, bahkan

tindakan nekat (Ansari, 2025). Dalam situasi ini, keluarga menjadi rentan terhadap disfungsi. Saling menyalahkan, menurunnya rasa percaya, dan melemahnya ikatan emosional membuat keluarga semakin rapuh. Dalam kondisi semacam ini, komunikasi sering kali menjadi aspek pertama yang rusak.

Disfungsi komunikasi merupakan benang merah yang menghubungkan berbagai krisis keluarga. Pola komunikasi yang ditandai dengan saling menyalahkan, mendominasi, menghakimi, atau memilih diam justru memperburuk keadaan (Putriana, 2020). Ketika anggota keluarga merasa tidak dihargai, tidak dipahami, atau tidak didengarkan, jarak emosional pun tumbuh. Konflik yang tidak pernah terselesaikan akan terus menumpuk dan pada akhirnya meledak dalam bentuk perceraian atau kekerasan yang lebih serius.

Dalam situasi seperti itu, pekerja sosial memainkan peran sentral. Mereka tidak hadir untuk memberikan solusi instan atau mendikte keluarga, melainkan membantu keluarga melalui pendekatan holistik, sistemik, dan berbasis pemberdayaan (Taro, 2025). Pekerja sosial memahami keluarga sebagai sebuah sistem yang saling terhubung, di mana masalah individu dapat memengaruhi keseluruhan sistem. Intervensi pun diarahkan pada dinamika hubungan antar anggota keluarga, bukan hanya pada individu yang dianggap bermasalah.

Melalui metode seperti konseling keluarga, terapi perilaku kognitif, dan mediasi, mereka menciptakan ruang aman agar anggota keluarga dapat mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan harapannya tanpa rasa takut dihakimi. Keluarga kemudian dilatih untuk membangun keterampilan komunikasi asertif dan empatik, mengganti pola komunikasi destruktif dengan interaksi yang lebih konstruktif (Nendissa, 2024). Pengalaman mereka mendampingi keluarga memberi masukan penting mengenai kelemahan dalam sistem perlindungan sosial, hukum, maupun pelayanan publik. Melalui advokasi, mereka mendorong kebijakan yang lebih pro-keluarga, seperti peningkatan cuti parental, penguatan upah layak, dan penegakan hukum yang lebih tegas terhadap kasus KDRT (Makky et al., 2023). Dengan demikian, peran pekerja sosial tidak hanya berorientasi pada pemulihan, tetapi juga pencegahan agar krisis serupa tidak terulang.

Pada tingkat mezzo, pekerja sosial menjadi penghubung keluarga dengan sumber daya komunitas. Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi dapat diarahkan untuk mengakses bantuan sosial, pelatihan kerja, atau dukungan kewirausahaan. Sementara keluarga yang terdampak KDRT dapat dibantu mengakses layanan hukum, shelter, maupun kelompok pendukung (Siahaan, 2012). Dengan cara ini, pekerja sosial menghubungkan keluarga yang terisolasi dengan jaringan sosial yang dapat memperkuat ketahanan mereka.

Intervensi pekerja sosial dalam krisis keluarga berakar pada teori ekologi Bronfenbrenner yang melihat individu dan keluarga dalam konteks sistem yang saling berinteraksi (mikro, meso, exo, makro). Selain itu, perspektif kekuatan (*strengths perspective*) menekankan potensi yang dimiliki keluarga untuk pulih, sementara teori pembelajaran sosial menyoroti pentingnya pembentukan perilaku adaptif melalui contoh (Aulia et al., 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa krisis keluarga adalah persoalan sistemik, bukan sekadar kesalahan individu.

Dengan demikian, meningkatnya krisis keluarga mencerminkan perubahan sosial yang cepat dan mendalam. Banyak keluarga tidak memiliki kapasitas maupun sumber daya untuk menavigasi tantangan ini sendirian. Kehadiran pekerja sosial dengan intervensi empatik, sistemik, dan advokatif menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan keluarga. Upaya tersebut tidak hanya menyelamatkan unit keluarga, tetapi juga memperkokoh stabilitas dan kesehatan sosial masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan, yaitu pendekatan yang berfokus pada penelusuran, analisis, serta sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema efektivitas strategi pendampingan pekerja sosial dalam menghadapi krisis keluarga (Mestika Zed, 2008). Pemilihan studi kepustakaan didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak mengarah pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada telaah kritis terhadap hasil-hasil penelitian dan publikasi sebelumnya, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun dokumen institusional yang berkaitan dengan praktik pendampingan sosial.

Proses penelitian diawali dengan identifikasi sumber literatur menggunakan basis data akademik seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Semantic Scholar*, serta repositori institusi. Literatur kemudian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni keterkaitan dengan topik penelitian, rentang waktu penerbitan sepuluh tahun terakhir, dan kredibilitas sumber. Setelah itu, literatur terpilih dianalisis untuk menyingkap pola, pendekatan, serta strategi yang digunakan pekerja sosial dalam menangani krisis keluarga yang bersifat struktural, psikologis, maupun relasional.

Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menyajikan isi literatur secara sistematis sekaligus mengkaji kelebihan dan keterbatasan setiap strategi pendampingan yang ditemukan (Umriati & Wijaya, 2020). Hasil kajian ini tidak hanya menghasilkan pemetaan konseptual mengenai efektivitas strategi pendampingan pekerja sosial, tetapi juga memberikan sintesis pemikiran yang dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan maupun praktik profesional di bidang pekerjaan sosial, khususnya dalam konteks intervensi terhadap krisis keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep krisis keluarga merujuk pada kondisi ketika sebuah keluarga mengalami disorganisasi serta kehilangan kemampuan untuk berfungsi secara normal akibat tekanan atau peristiwa tertentu yang melebihi kapasitas coping yang dimilikinya. Krisis keluarga sebagai situasi yang muncul ketika tekanan tidak dapat diatasi dengan sumber daya yang tersedia, sehingga membentuk persepsi ancaman yang tinggi dan pada akhirnya berujung pada krisis (Herdiana, 2019). Dengan demikian, krisis bukanlah hasil dari peristiwa semata, melainkan dari interaksi antara tekanan, kapasitas sumber daya, serta makna yang diberikan keluarga terhadap situasi tersebut.

Secara umum, krisis keluarga dapat diklasifikasikan berdasarkan sumber tekanannya. Salah satu bentuk yang paling dominan adalah krisis ekonomi, yang kerap memicu keretakan fungsi keluarga. Kondisi ini mencakup kehilangan pekerjaan, keterjebakan dalam kemiskinan struktural, maupun penumpukan utang (Mardiharini, 2016). Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga menimbulkan tekanan psikologis, meningkatkan

konflik internal, serta menurunkan kualitas pengasuhan anak. Ketidakmampuan orang tua, khususnya sebagai pencari nafkah, berpotensi meruntuhkan otoritas dan memperpanjang ketegangan keluarga.

Jenis krisis lainnya muncul dari konflik relasi internal di antara anggota keluarga. Krisis ini dapat berupa disharmoni antara suami dan istri, orang tua dan anak, maupun antar saudara kandung. Apabila konflik tidak terselesaikan dan berlangsung kronis, maka kepercayaan akan terkikis, komunikasi menjadi tidak sehat, serta terbentuk lingkungan keluarga yang penuh toksisitas. Akar dari krisis relasi umumnya terletak pada masalah komunikasi, ketidakselarasan nilai, maupun distribusi peran yang tidak seimbang (Hadi et al., 2020). Krisis yang juga bersifat sangat merusak adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan, baik dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi, tidak hanya menimbulkan luka fisik dan trauma mendalam, tetapi juga berpotensi melanggengkan siklus kekerasan lintas generasi. Alih-alih berfungsi sebagai tempat perlindungan dan kenyamanan, keluarga dalam kondisi ini justru menjadi sumber penderitaan dan ketakutan yang berkelanjutan (Gulo et al., 2023). Selain itu, krisis keluarga juga dapat dipicu oleh masalah kesehatan serius atau penyakit kronis. Kehadiran anggota keluarga yang menderita penyakit berat menuntut penyesuaian signifikan dalam hal struktur, peran, maupun kondisi ekonomi keluarga (Kusnadi et al., 2023). Biaya perawatan yang tinggi, beban emosional pengasuhan, serta ketidakpastian masa depan menjadi faktor yang dapat mengikis daya tahan keluarga secara menyeluruh.

Kehilangan anggota keluarga melalui kematian atau perceraian juga merupakan bentuk krisis yang mendalam. Kehilangan seringkali menjadi salah satu bentuk tekanan terberat dalam kehidupan, yang menuntut restrukturisasi sistem keluarga (Hartono & Fransiska, 2025). Kematian mendadak atau tragis dapat menimbulkan duka berkepanjangan (*complicated grief*), sedangkan perceraian menimbulkan krisis multidimensional yang menyangkut keruntuhan relasi pernikahan, pengaturan ulang pola pengasuhan anak, penyesuaian ekonomi, hingga dinamika sosial.

Dengan demikian, berbagai bentuk krisis keluarga menunjukkan bahwa kerentanan terhadap krisis sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, baik

dalam aspek ekonomi, relasi, maupun dukungan sosial. Di samping itu, cara keluarga memaknai serta merespons tekanan juga menentukan sejauh mana mereka mampu beradaptasi. Pemahaman atas dinamika ini penting bagi praktisi seperti konselor keluarga dan pekerja sosial, agar dapat merancang intervensi yang efektif dalam membantu keluarga pulih dari krisis sekaligus membangun ketahanan (*resilience*) untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

Peran dan Fungsi Pekerja Sosial

Dalam ranah praktik pekerjaan sosial, terdapat tiga aspek utama yang saling berhubungan erat, yakni peran pekerja sosial, fungsi yang dijalankannya, serta prinsip-prinsip dasar yang menuntun proses pendampingan. Ketiganya membentuk fondasi konseptual yang menentukan efektivitas intervensi sosial dalam merespons beragam permasalahan individu maupun masyarakat (Tarore, 2025). Pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen tersebut menjadi syarat penting agar praktik pekerjaan sosial dapat berjalan secara profesional dan berdampak transformatif.

Pekerjaan sosial sendiri berlangsung dalam kerangka praktik yang bersifat kompleks dan multidimensional. Peran dan fungsi pekerja sosial kerap tumpang tindih dalam penerapan di lapangan. Sebagai fasilitator, pekerja sosial tidak bertugas untuk menyediakan solusi instan, melainkan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu atau komunitas menemukan sumber daya, kebutuhan, dan potensi mereka sendiri (Santoso & Nurwati, 2021). Melalui pendekatan ini, proses pemberdayaan lebih menekankan pada partisipasi aktif dan kolaborasi, menggantikan pola pikir karitatif yang pasif dengan paradigma pemberdayaan yang lebih otonom. Selain itu, pekerja sosial juga berfungsi sebagai mediator, yakni pihak ketiga yang berperan netral dalam mengelola dan menyelesaikan konflik. Bentuk konflik tersebut dapat muncul pada tingkat mikro seperti dalam keluarga, mezzo dalam komunitas atau kelompok, maupun makro di antara lembaga dan institusi (Imasturahma, 2023). Peran ini menuntut keterampilan komunikasi, negosiasi, serta penyelesaian konflik agar tercapai titik temu yang dapat diterima bersama. Dengan demikian, fungsi mediator memiliki kontribusi besar dalam menjaga kohesi sosial serta stabilitas komunitas. Peran lainnya adalah sebagai konselor yang berfokus pada pemulihan fungsi psikososial individu. Fungsi

konseling ini tidak identik dengan praktik terapi klinis, melainkan lebih pada dukungan psikososial dan motivasi yang membantu klien menghadapi tekanan emosional, trauma, atau hambatan sosial. Pendekatan yang digunakan bersifat berpusat pada klien dengan menekankan hubungan saling percaya. Hal ini memungkinkan klien untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka, sekaligus menemukan kekuatan internal dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

Agar peran dan fungsi tersebut dapat terlaksana secara efektif, praktik pendampingan harus berpijak pada seperangkat prinsip etis. Prinsip penerimaan menuntut sikap menerima klien apa adanya, tanpa prasangka atau diskriminasi. Individualisasi menekankan pada keberagaman setiap individu sehingga intervensi perlu disesuaikan dengan kondisi unik masing-masing. Prinsip partisipasi menegaskan pentingnya keterlibatan aktif klien dalam proses pengambilan keputusan, sementara kerahasiaan menjadi fondasi etis untuk menjaga kepercayaan. Perspektif berbasis kekuatan menggeser fokus dari kelemahan menuju potensi yang dimiliki klien, sedangkan kesadaran diri menuntut pekerja sosial melakukan refleksi terhadap nilai dan bias personalnya agar tidak mengganggu objektivitas profesional. Dengan demikian, keterpaduan antara berbagai peran pekerja sosial dan prinsip-prinsip dasar pendampingan menjadi inti dari praktik pekerjaan sosial yang bersifat ilmiah, etis, dan transformatif. Pendampingan dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebagai bentuk amal sederhana, melainkan sebagai proses profesional yang bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial, mendorong pemberdayaan, serta menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Strategi Pendampingan dalam Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial pada hakikatnya berakar pada proses pendampingan yang menyeluruh serta berkesinambungan. Pendampingan tidak sekadar berorientasi pada pemberian bantuan langsung, melainkan mencerminkan hubungan profesional yang bersifat terapeutik dan berfokus pada pemberdayaan. Tujuannya ialah memfasilitasi klien agar mampu menghadapi serta mengatasi tantangan hidupnya secara mandiri (Purwowibowo et al., 2017). Dalam kerangka literatur, strategi pendampingan yang komprehensif melibatkan integrasi berbagai

pendekatan utama yang saling melengkapi, antara lain pendekatan berbasis kekuatan, konseling keluarga, penguatan dukungan sosial dan komunitas, serta advokasi dan rujukan layanan (Napsiyah & Zaky, 2021). Seluruh strategi ini memungkinkan pekerja sosial untuk berintervensi secara simultan pada ranah mikro, mezzo, maupun makro.

Pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) menjadi landasan filosofis sekaligus praktis yang menggeser paradigma intervensi sosial dari model berbasis defisit menuju model yang mengutamakan potensi dan aset klien. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu, kelompok, maupun komunitas memiliki ketahanan, pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan yang dapat dijadikan modal dalam membangun solusi (Faisyahril, 2025). Dalam hal ini, pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator yang membantu klien mengenali serta mengembangkan kapasitas tersebut, sehingga perubahan muncul dari inisiatif internal klien sendiri. Proses ini diharapkan menumbuhkan rasa percaya diri, otonomi, dan keberdayaan yang lebih kuat.

Pada lingkup keluarga, konseling keluarga digunakan sebagai strategi yang menangani dinamika relasional yang seringkali mendasari atau memperburuk permasalahan individu. Perspektif konseling keluarga memandang masalah tidak melekat pada satu anggota, melainkan pada pola interaksi dan struktur keluarga secara keseluruhan (Engel & Hallatu, 2021). Pekerja sosial berperan sebagai mediator serta agen perubahan untuk mendorong komunikasi yang lebih sehat, mengelola konflik, membangun kembali kepercayaan, serta memperjelas peran dan tanggung jawab setiap anggota. Tujuan utama intervensi ini adalah menciptakan lingkungan rumah yang aman, suportif, dan kondusif bagi kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Strategi pendampingan juga diperluas pada tataran komunitas melalui optimalisasi dukungan sosial dan penguatan jaringan masyarakat. Teori dukungan sosial menekankan pentingnya jejaring sosial, baik formal maupun informal, sebagai faktor pelindung dalam menghadapi tekanan hidup (Lestaluhu, 2017). Dalam praktiknya, pekerja sosial memetakan serta menghubungkan klien dengan sumber-sumber dukungan seperti kelompok sebaya, organisasi keagamaan, atau

komunitas lokal. Lebih jauh, pendekatan pengembangan komunitas (*community development*) (Engel, 2018) memungkinkan masyarakat untuk secara kolektif mengidentifikasi kebutuhan bersama dan menggerakkan potensi internalnya, sehingga tercipta ekosistem sosial yang saling menopang.

Selain itu, strategi advokasi dan rujukan layanan mengakui bahwa permasalahan klien kerap berakar pada ketidakadilan struktural atau keterbatasan akses terhadap sistem yang ada. Melalui advokasi, baik berbasis kasus (*case advocacy*) maupun berbasis isu (*cause advocacy*), pekerja sosial berperan dalam memperjuangkan hak-hak klien serta memastikan akses terhadap layanan yang relevan (Ifdil et al., 2021). Di sisi lain, rujukan layanan memerlukan pemahaman komprehensif pekerja sosial terkait jaringan pelayanan sosial yang tersedia, sehingga klien dapat diarahkan ke lembaga yang lebih tepat seperti layanan kesehatan mental, bantuan hukum, maupun program bantuan sosial lainnya.

Dengan demikian, keempat strategi ini tidak diterapkan secara terpisah melainkan dalam integrasi praktik yang utuh dan berkesinambungan. Dalam implementasi, pekerja sosial dapat menerapkan pendekatan berbasis kekuatan dalam konseling keluarga, sekaligus menghubungkan keluarga dengan dukungan komunitas serta melakukan advokasi untuk memperbaiki akses terhadap layanan. Sinergi berbagai pendekatan ini menjadikan intervensi lebih multidimensional, berkelanjutan, serta selaras dengan tujuan utama pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas sekaligus mendorong tercapainya keadilan sosial.

Efektivitas Pendampingan

Efektivitas pendampingan, khususnya dalam ranah intervensi psikososial dan konseling keluarga, merupakan konsep multidimensi yang ditentukan oleh pencapaian tujuan spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam perspektif teoretis, efektivitas tidak semata-mata dipahami sebagai hasil akhir yang statis, melainkan sebagai suatu proses dinamis yang merefleksikan terjadinya perubahan positif serta peningkatan kapasitas adaptif dalam sistem keluarga. Tinjauan pustaka ini menyoroti tiga indikator utama efektivitas pendampingan, yakni peningkatan kualitas komunikasi keluarga, penurunan konflik, serta penguatan mekanisme

koping, dengan mengacu pada landasan teoritis dan bukti empiris dari berbagai penelitian terdahulu.

Komunikasi keluarga merupakan indikator sentral dalam menilai keberhasilan pendampingan (Prasetyo, 2021). Teori sistem keluarga, sebagaimana dikemukakan oleh Bowen dan Minuchin, menegaskan bahwa komunikasi berfungsi sebagai aliran utama yang menjaga keseimbangan emosional dan keterhubungan dalam keluarga. Melalui pendampingan, pola komunikasi disfungsional seperti sikap defensif, kritik yang merusak, maupun penghindaran dapat diidentifikasi dan dialihkan menuju gaya komunikasi yang lebih asertif, empatik, dan terbuka (Runtiko, 2022). Hasil penelitian Gottman dan Levenson (2002) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi, misalnya *active listening* dan penggunaan pesan "saya", dapat meningkatkan kepuasan relasional secara signifikan (Muruf, 2017). Dalam praktik pendampingan, fasilitator berfungsi menciptakan ruang aman agar anggota keluarga mampu menyampaikan kebutuhan dan perasaan secara jujur, sehingga memperkuat kepercayaan serta keintiman.

Indikator kedua adalah penurunan konflik, yang secara alami merupakan implikasi dari komunikasi yang lebih sehat. Konflik dalam keluarga tidak dapat sepenuhnya dihindari, tetapi sifatnya yang destruktif dapat diminimalisasi melalui intervensi yang tepat. Pendekatan struktural terapi keluarga memandang konflik sebagai manifestasi dari batasan antaranggota yang terlalu kaku atau kabur, serta aliansi yang disfungsional. Efektivitas pendampingan ditunjukkan dengan berkurangnya intensitas, frekuensi, maupun durasi konflik (Nurhayati et al., 2025). Hal ini dicapai bukan dengan menghapus konflik, melainkan dengan melatih keluarga dalam keterampilan manajemen konflik, termasuk negosiasi dan pemecahan masalah kolaboratif. Meta-analisis mendukung temuan bahwa intervensi berbasis restrukturisasi interaksi keluarga efektif menurunkan perilaku agresif, baik verbal maupun nonverbal.

Selanjutnya, penguatan mekanisme coping menjadi indikator yang berhubungan dengan daya tahan psikologis jangka panjang. Teori stres dan coping memberikan kerangka untuk memahami perbedaan antara strategi coping berfokus pada emosi dan pada masalah (Septyari et al., 2022). Pendampingan yang efektif

tidak hanya mengatasi masalah aktual, tetapi juga membekali keluarga dengan keterampilan psikologis yang berguna dalam menghadapi tantangan masa depan. Hal ini mencakup peningkatan resiliensi, penumbuhan keyakinan diri, serta pengembangan strategi adaptif seperti pencarian dukungan sosial, reframing kognitif, dan regulasi emosi. Penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan yang mengintegrasikan pelatihan resiliensi mampu mengurangi kecemasan dan depresi sekaligus meningkatkan optimisme keluarga dalam menghadapi krisis.

Dengan demikian, ketiga indikator komunikasi, konflik, dan coping saling melengkapi dalam mengukur keberhasilan pendampingan. Perbaikan komunikasi menjadi landasan utama untuk mengurangi konflik, sementara kurangnya konflik memungkinkan energi emosional digunakan untuk memperkuat mekanisme coping adaptif. Oleh karena itu, efektivitas pendampingan dapat ditandai oleh terjadinya transformasi sistemik yang berkelanjutan, yakni mengubah keluarga dari kondisi disfungsional menuju unit yang lebih resilien dan mampu berkembang bersama dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Bentuk Strategi Pendampingan: Sebuah Tawaran

Pendekatan pendampingan keluarga yang holistik umumnya terbagi ke dalam tiga bentuk strategi utama: preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan rehabilitatif (pemulihan). Ketiga strategi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkelindan membentuk suatu kontinum layanan yang bertujuan untuk mengantisipasi, menangani, dan memulihkan keluarga dari berbagai permasalahan.

1) Strategi Preventif Untuk Membangun Fondasi yang Kuat

Strategi preventif merupakan pendekatan proaktif yang difokuskan pada upaya mencegah munculnya permasalahan sebelum terjadi. Prinsip utamanya berlandaskan pada filosofi “mencegah lebih baik daripada mengobati” (Syahri Ramadoan et al., 2023). Dalam konteks pendampingan keluarga, strategi ini diarahkan pada peningkatan kapasitas anggota keluarga melalui pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan agar tercipta kehidupan keluarga yang sehat dan harmonis (Engel & Hallatu, 2021).

Pendidikan keluarga menjadi komponen inti dalam strategi ini. Program edukasi keluarga mencakup sasaran calon pengantin, pasangan baru, hingga orang tua (Karwati et al., 2024). Konseling pranikah, misalnya, tidak hanya sekadar formalitas administratif, melainkan sarana edukasi komprehensif yang membahas ekspektasi pernikahan, pengelolaan konflik, keterampilan komunikasi asertif, perencanaan keuangan, serta pemahaman tentang kesehatan reproduksi (Paaits, 2023). Tujuannya adalah menyamakan persepsi sekaligus mengurangi kesenjangan harapan yang kerap memicu konflik pada tahap awal pernikahan.

Selain konseling pranikah, peningkatan kapasitas keluarga juga dilakukan melalui program parenting, literasi digital untuk mengantisipasi dampak negatif teknologi, serta pendidikan gizi dan kesehatan. Upaya preventif bersifat universal karena ditujukan bagi seluruh keluarga, bukan hanya yang berisiko tinggi (Paaits, 2023). Dengan memberikan pembekalan sejak dini, ketahanan keluarga diharapkan lebih kuat dalam menghadapi berbagai potensi guncangan. Investasi preventif pada akhirnya mampu menekan beban sosial dan ekonomi yang lebih besar jika masalah dibiarkan berkembang.

2) Strategi Kuratif Untuk Menangani Konflik dan Memulihkan Keseimbangan

Meskipun langkah pencegahan telah diupayakan, konflik maupun krisis dalam keluarga tetap tidak dapat sepenuhnya dihindari. Pada titik inilah strategi kuratif berperan, yakni pendekatan reaktif yang berfokus pada penanganan langsung terhadap masalah yang muncul. Tujuannya adalah menyembuhkan luka, mengelola konflik, serta mengembalikan keseimbangan dinamika keluarga.

Salah satu instrumen utama strategi kuratif adalah mediasi konflik. Ketika komunikasi antaranggota keluarga terhenti dan konflik menguat, mediator sebagai pihak ketiga yang netral sangat diperlukan. Mediator bertugas memfasilitasi dialog dengan membantu anggota keluarga mengenali akar masalah, mengungkapkan kebutuhan yang terpendam, serta bersama-sama menemukan solusi yang dapat disepakati (Sulistiyawati & Hariyanto, 2021). Proses ini menuntut keterampilan khusus untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan bebas dari penghakiman.

Selain mediasi, terapi keluarga juga menjadi bagian penting dari strategi kuratif. Jika mediasi berorientasi pada konflik tertentu, terapi keluarga melihat permasalahan dalam kerangka sistemik. Terapis berasumsi bahwa permasalahan individu, seperti kenakalan remaja atau penyalahgunaan zat, merupakan refleksi dari disfungsi relasi dalam sistem keluarga. Tujuan terapi adalah memperbaiki pola interaksi yang maladaptif, meningkatkan kualitas hubungan, dan membangun kembali rasa saling percaya antaranggota (Sagala & Simamora, 2021).

3) Strategi Rehabilitatif Untuk Memulihkan, Membangun Kembali, dan Memberdayakan

Di samping itu, dukungan psikososial merupakan komponen vital strategi kuratif, terutama saat keluarga menghadapi krisis akibat faktor eksternal seperti bencana, kehilangan pekerjaan, atau duka cita. Dukungan tersebut dapat berupa konseling individu, kelompok pendukung (*support group*), maupun bantuan praktis. Tujuannya adalah memberikan penguatan emosional dan sosial sehingga keluarga tetap memiliki daya tahan menghadapi situasi sulit (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., 2022). Setelah konflik berat terselesaikan atau krisis terlewati, keluarga seringkali tidak segera kembali pada kondisi normal. Trauma, keretakan hubungan, atau kesulitan ekonomi mungkin masih membekas. Di sinilah strategi rehabilitatif diperlukan, dengan fokus pada pemulihan jangka panjang serta pemberdayaan keluarga agar mampu kembali berfungsi secara optimal.

Pemulihan pascakrisis menjadi krusial, khususnya bagi keluarga yang mengalami trauma kolektif, seperti korban kekerasan dalam rumah tangga atau bencana. Proses rehabilitasi melibatkan pendampingan trauma yang berkesinambungan, guna membantu anggota keluarga memproses pengalaman buruk, mereduksi gejala stres pascatrauma (PTSD), serta mengelola memori traumatis tanpa terbebani olehnya (SAEMAH MURNI, 2024). Proses ini memerlukan waktu dan kesabaran yang konsisten. Aspek penting lain dari strategi rehabilitatif adalah penguatan relasi setelah konflik. Meski konflik telah terselesaikan, sering kali masih tersisa rasa tidak percaya atau luka emosional. Melalui kegiatan rekonsiliasi dan pembinaan, program rehabilitatif mendukung

keluarga dalam membangun kembali ikatan yang retak, sekaligus memperkuat hubungan agar lebih tangguh menghadapi permasalahan di kemudian hari.

Faktor ekonomi juga tidak dapat diabaikan dalam strategi rehabilitatif. Kondisi finansial seringkali berperan sebagai penyebab, dampak, maupun pemicu yang memperparah krisis keluarga (Mardiharini, 2016). Oleh karena itu, intervensi ekonomi melalui bantuan modal, pelatihan keterampilan, atau pendampingan kewirausahaan kerap menjadi bagian integral dari program pemulihan. Tujuannya adalah menciptakan kemandirian ekonomi yang dapat mengurangi tekanan psikologis serta risiko konflik terkait finansial.

Menurut penulis, strategi preventif, kuratif, dan rehabilitatif merupakan tiga pendekatan yang saling melengkapi dalam pendampingan keluarga. Strategi preventif berperan sebagai benteng pencegahan, strategi kuratif hadir sebagai penanganan ketika masalah muncul, sedangkan strategi rehabilitatif berfungsi membangun kembali keluarga pascakonflik atau krisis agar lebih kokoh dari sebelumnya. Pendampingan keluarga yang ideal tidak boleh hanya menitikberatkan pada satu strategi dan mengabaikan yang lain. Investasi dalam strategi preventif akan mengurangi kebutuhan intervensi kuratif dan rehabilitatif, sementara efektivitas kuratif dan rehabilitatif akan mencegah masalah berulang. Dengan mengintegrasikan ketiga strategi ini secara sinergis dan berkelanjutan, setiap keluarga berpotensi memperoleh dukungan sesuai kebutuhan, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai sumber ketahanan, kasih sayang, serta kekuatan bagi seluruh anggotanya.

Efektivitas Pendampingan dalam Menangani Krisis Keluarga

Efektivitas pendampingan dalam menangani krisis keluarga dapat dipahami sebagai ukuran keberhasilan intervensi dalam mencapai pemulihan yang diharapkan. Keberhasilan tersebut tidak dipandang sebagai suatu kondisi tunggal, melainkan sebagai proses yang bersifat multidimensi, di mana sejumlah indikator saling terhubung dan membentuk gambaran menyeluruh mengenai pencapaian pendampingan (Aulia et al., 2024). Dengan demikian, efektivitas tidak hanya dilihat dari satu aspek, tetapi dari keterpaduan beberapa dimensi yang menunjukkan perkembangan keluarga dalam menghadapi krisis.

Indikator pertama yang menjadi dasar utama adalah pemulihan komunikasi. Krisis dalam keluarga umumnya ditandai dengan rusaknya pola komunikasi yang berubah menjadi penuh kesalahpahaman, prasangka, dan muatan emosi negatif. Efektivitas pendampingan terlihat ketika fasilitator mampu menyediakan ruang aman bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka tanpa rasa takut (Putriana, 2020). Dalam hal ini, pendamping berperan sebagai mediator yang memperkenalkan keterampilan komunikasi asertif serta empatik, sehingga pola interaksi bergeser dari saling menyalahkan menuju pemahaman bersama. Apabila anggota keluarga sudah mulai mampu mendengarkan secara aktif dan memberi tanggapan secara konstruktif, maka pondasi untuk perkembangan indikator berikutnya dapat dibangun.

Sejalan dengan pemulihan komunikasi, indikator berikutnya adalah pengurangan konflik. Pendampingan yang efektif bukan berarti meniadakan konflik sepenuhnya, karena konflik merupakan bagian alami dari dinamika hubungan, melainkan membantu keluarga mengelolanya agar tidak merusak (Hajar et al., 2024). Dalam hal ini, pendamping membantu keluarga menemukan akar permasalahan, mengenali pola eskalasi konflik, serta menyusun strategi penyelesaian masalah yang dapat diterima bersama. Keberhasilan tahap ini dapat diukur dari menurunnya intensitas pertengkarannya, kurangnya kekerasan baik secara verbal maupun fisik, serta meningkatnya kemampuan keluarga menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang lebih tenang dan kompromis.

Peningkatan pada komunikasi dan pengelolaan konflik akan memberikan kontribusi langsung terhadap indikator ketiga, yaitu resiliensi keluarga. Resiliensi merujuk pada kapasitas keluarga untuk beradaptasi, bertahan, dan pulih dari tekanan maupun kesulitan. Pendampingan yang efektif memperkuat daya tahan ini dengan membantu keluarga mengidentifikasi sumber kekuatan internal mereka, seperti nilai-nilai, keyakinan, serta dukungan timbal balik antar anggota keluarga (Rahmayanty et al., 2023). Proses pendampingan mendorong keluarga untuk melihat krisis sebagai pengalaman pembelajaran yang memperkuat ketangguhan menghadapi tantangan berikutnya. Keluarga yang resilien tidak hanya sanggup

melewati krisis yang tengah berlangsung, tetapi juga lebih siap dalam menghadapi permasalahan serupa di masa depan.

Akhirnya, keberhasilan seluruh indikator internal tersebut harus tercermin pada pemulihan fungsi sosial keluarga. Krisis berkepanjangan seringkali berdampak pada keterasingan keluarga dari lingkungan sosialnya, baik dari komunitas, tetangga, maupun institusi formal. Oleh karena itu, efektivitas pendampingan juga tercermin dari kemampuan keluarga untuk kembali menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara normal. Hal ini meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, menjalankan fungsi pengasuhan yang memadai, serta kembali aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Apabila keluarga telah mampu memulihkan fungsi internal sekaligus eksternal secara seimbang, maka pendampingan dapat dikatakan berhasil secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Analisis Efektivitas Strategi Pendampingan Pekerja Sosial dalam Menghadapi Krisis Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat tidak luput dari berbagai dinamika dan tantangan yang dapat berujung pada suatu kondisi krisis. Krisis keluarga, yang dapat dipicu oleh faktor ekonomi, kesehatan, konflik internal, kekerasan domestik, hingga masalah hukum, merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami disfungsi yang signifikan, sehingga kemampuan adaptif dan pemecahan masalahnya menjadi lumpuh. Dalam konteks inilah, peran pekerja sosial menjadi sangat sentral. Pekerja sosial tidak hanya bertindak sebagai interventor, tetapi lebih sebagai pendamping yang berperan memulihkan dan memberdayakan keluarga untuk kembali menemukan kestabilannya. Oleh karena itu, analisis terhadap efektivitas strategi pendampingan yang digunakan oleh pekerja sosial menjadi sebuah keniscayaan akademis untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar tepat sasaran, berkelanjutan, dan berbasis pada bukti (*evidence-based*).

Efektivitas strategi pendampingan pada dasarnya harus dilihat sebagai sebuah bangunan multidimensional yang tidak hanya terfokus pada outcome akhir, tetapi juga pada proses yang dijalani. Proses pendampingan itu sendiri merupakan

sebuah hubungan profesional yang dibangun atas dasar prinsip kepercayaan, empati, dan kerahasiaan antara pekerja sosial dengan keluarga yang mengalami krisis. Tanpa landasan hubungan yang kuat ini, strategi apapun yang diterapkan akan menemui kegagalan. Hubungan pendampingan yang efektif memungkinkan pekerja sosial untuk melakukan asesmen yang komprehensif, yang merupakan langkah pertama dan paling krusial. Asesmen yang mendalam tidak hanya mencari tahu “apa masalahnya”, tetapi lebih jauh lagi mengeksplorasi “mengapa masalah itu terjadi”, “apa sumber kekuatan dan ketahanan (resilience) yang masih dimiliki keluarga”, serta “bagaimana dinamika dan struktur keluarga tersebut”. Asesmen yang holistik ini memerlukan pendekatan biopsikososial-spiritual, yang melihat individu dalam keluarga sebagai makhluk utuh yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan asesmen yang komprehensif tersebut, barulah pekerja sosial dapat merumuskan strategi pendampingan yang terindividualisasi (tailor-made). Tidak ada satu strategi universal yang dapat diterapkan untuk semua keluarga, karena setiap krisis memiliki akar dan konteks yang unik. Namun, secara akademis, dapat diidentifikasi beberapa strategi pendampingan yang lazim dan terbukti efektif. Pertama adalah pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*). Strategi ini menolak melihat keluarga semata-mata sebagai kumpulan masalah dan patologi, tetapi sebagai entitas yang masih memiliki aset dan kemampuan. Pekerja sosial berperan membantu keluarga untuk mengidentifikasi kekuatan mereka sendiri, baik itu berupa ketrampilan, dukungan sosial dari kerabat, nilai-nilai budaya, atau pengalaman mengatasi masalah di masa lalu. Dengan memfokuskan pada kekuatan, pendampingan menjadi lebih memberdayakan dan menumbuhkan rasa percaya diri keluarga untuk menjadi agen perubahan bagi diri mereka sendiri.

Kedua, adalah pendekatan sistemik. Krisis dalam sebuah keluarga harus dipahami sebagai sebuah gangguan dalam seluruh sistem keluarga, bukan hanya pada satu individu. Seorang anak yang nakal, misalnya, seringkali adalah gejala dari ketegangan dalam hubungan orang tua atau tekanan ekonomi. Strategi pendampingan sistemik melibatkan seluruh atau sebagian anggota keluarga dalam proses intervensi. Teknik-teknik seperti mediasi konflik, terapi keluarga singkat,

atau *facilitating family meeting* digunakan untuk meningkatkan komunikasi, memetakan peran, dan membangun kembali ikatan yang renggang. Efektivitas strategi ini terletak pada kemampuannya untuk mengatasi akar masalah yang seringkali terletak pada pola interaksi yang tidak sehat, bukan sekadar mengobati gejalanya.

Ketiga, dalam menghadapi krisis yang sangat spesifik seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau penyalahgunaan narkoba, strategi pendampingan seringkali harus mengintegrasikan pendekatan advokasi dan navigasi sistem. Pekerja sosial dalam hal ini tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan keluarga dengan sistem sumber daya yang tersedia, seperti layanan hukum, rumah aman, layanan konseling trauma, atau program rehabilitasi. Efektivitas strategi ini sangat bergantung pada jaringan kerja (*networking*) dan pemahaman pekerja sosial terhadap peta layanan sosial di suatu wilayah. Kemampuan untuk melakukan referal yang tepat dan mengoordinasikan berbagai layanan (*case management*) adalah kunci keberhasilan.

Keempat, pendekatan pemberdayaan (*empowerment*) menjadi tulang punggung dari semua strategi tersebut. Tujuan akhir pendampingan bukanlah membuat keluarga menjadi tergantung pada bantuan pekerja sosial, tetapi justru membangun kemandirian dan kapasitas mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Strategi pemberdayaan dapat mencakup pelatihan keterampilan hidup (*life skills*), parenting education, penguatan ekonomi keluarga melalui pendampingan usaha mikro, atau memfasilitasi pembentukan kelompok dukungan sebaya (*support group*) antar keluarga. Dengan demikian, intervensi yang diberikan bersifat transformatif dan berkelanjutan.

Namun, efektivitas berbagai strategi di atas tidak dapat dilepaskan dari sejumlah faktor penentu. Faktor pertama adalah kompetensi dan sensitivitas budaya dari pekerja sosial itu sendiri. Seorang pekerja sosial harus memiliki pengetahuan teoritis yang memadai, keterampilan praktis yang terlatih, dan yang paling penting, *self-awareness* yang tinggi untuk tidak memaksakan nilai-nilai pribadinya kepada keluarga yang didampingi. Pemahaman terhadap budaya lokal, nilai-nilai agama,

dan struktur kekerabatan setempat sangat menentukan apakah suatu strategi dapat diterima atau ditolak oleh keluarga.

Faktor kedua adalah konteks eksternal, yakni kebijakan sosial dan dukungan infrastruktur dari pemerintah dan masyarakat. Strategi pendampingan yang brillian akan sulit berjalan efektif jika tidak didukung oleh regulasi yang kuat, anggaran yang memadai, serta ketersediaan layanan pendukung seperti shelter, hotline crisis, atau pusat konseling yang mudah diakses. Sinergi antara intervensi mikro (pendampingan langsung) dengan advokasi kebijakan di tingkat makro menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan keluarga.

Faktor ketiga adalah evaluasi yang berkelanjutan. Efektivitas harus diukur secara objektif, bukan berdasarkan anekdot atau kesan subjektif semata. Mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur, menggunakan indikator outcome yang jelas seperti penurunan tingkat konflik, peningkatan pendapatan keluarga, membaiknya kesehatan mental anggota keluarga, atau keberlanjutan anak bersekolah perlu diterapkan. Data dari evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan akuntabilitas program, tetapi juga sebagai umpan balik berharga untuk menyempurnakan strategi pendampingan di masa depan.

Dengan demikian, efektivitas strategi pendampingan pekerja sosial dalam menghadapi krisis keluarga bukanlah sebuah konsep yang sederhana dan linier. Ia merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara hubungan pendampingan yang autentik, asesmen yang komprehensif, pemilihan strategi yang tepat sesuai konteks (berbasis kekuatan, sistemik, advokasi, dan pemberdayaan), serta didukung oleh kompetensi pekerja sosial, kebijakan yang responsif, dan sistem evaluasi yang robust. Pendampingan yang efektif adalah pendampingan yang mampu mengubah kerentanan menjadi ketahanan, memandu keluarga dari keadaan disfungsi menuju sebuah “new normal” yang lebih sehat dan berkelanjutan. Dalam perspektif yang lebih luas, investasi dalam memperkuat strategi pendampingan pekerja sosial bukan hanya investasi untuk kesejahteraan satu keluarga, tetapi merupakan investasi fundamental bagi pembangunan sosial suatu bangsa, karena keluarga yang tangguh adalah fondasi dari masyarakat yang tangguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa Efektivitas strategi pendampingan pekerja sosial dalam menghadapi krisis keluarga menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan partisipatif merupakan kunci keberhasilan. Efektivitas strategi ini tidak diukur semata dari terselesaikannya krisis dalam jangka pendek, tetapi lebih pada terbinanya ketahanan keluarga (*family resilience*) dan kapasitas anggota keluarga untuk mengelola konflik serta tantangan di masa depan. Strategi yang efektif biasanya menggabungkan pendekatan mikro, berupa konseling dan pendampingan individu untuk mengatasi trauma dan meningkatkan keterampilan pengasuhan, dengan pendekatan mezzo dan makro yang melibatkan peran jaringan sosial dan advokasi kebijakan. Keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kualitas hubungan antara pekerja sosial dan klien, yang dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan penghargaan terhadap otonomi keluarga. Penelitian membuktikan bahwa pendampingan yang memberdayakan (*empowering*), di mana keluarga didorong untuk secara aktif mengidentifikasi sumber daya dan solusi mereka sendiri, menghasilkan outcome yang lebih lestari dibandingkan pendekatan yang direktif dan top-down. Oleh karena itu, efektivitas strategi pendampingan pada akhirnya terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya memulihkan fungsi keluarga, tetapi juga memperkuatnya untuk mencegah terjadinya krisis serupa di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A. (2025). Krisis Ekonomi Dan Strategi Keluarga Dalam Mempertahankan Kebutuhan Nafkah. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(1), 113–122. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i1.2045>
- Aulia, D., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2024). Tahapan Intervensi Krisis Dalam Praktik Pekerja Sosial Keluarga. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 37–51. <https://doi.org/10.15408/empati.v13i1.38774>
- Engel, J. D. (2018). *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Engel, J. D., & Hallatu, F. (2021). *Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Faisyahril, R. (2025). Praktik Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Masa Persidangan Abh Di Sentra Handayani Jakarta. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 455–464. <https://doi.org/10.30872/lsp.v5i2.4365>
- Gulo, O., Souisa, D. L. R., & Halawa, N. (2023). Kekerasan Dalam Rumah tangga Kristen dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga. *HINENI: Jurnal Ilmiah*

- Mahasiswa*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.235>
- Hadi, S., Putri, D. W. L., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *TASAMUH*, 18(1), 114–137. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.1761>
- Hajar, D. D., Mawaddah, E. M., Fitriatuzzuhria, H., Sulusiyah, S., & Mu’alimin, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(3), 277–285. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i3.622>
- Hartono, K. V., & Fransiska, N. N. (2025). Strategi Konseling Keluarga Yang Mengalami Krisis Karena Anggota Keluarganya Dalam Kondisi Krisis Terminal Berdasarkan 2 Samuel 12:15-23. *Jurnal Penggerak*, 6(2). <https://doi.org/10.62042/jtp.v6i2.98>
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Zola, N., Putri, Y. E., & Amalianita, B. (2021). Layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 706. <https://doi.org/10.29210/30032083000>
- Imasturahma, N. (2023). Metode Social Casework Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Anak Di Dinas Sosial Kota Kendari. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.52423/jkps.v4i1.7>
- Junaedi, M. (2018). Fenomena Perceraian Dan Perubahan Sosial. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(2), 259–283. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2018.pp259-283>
- Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). *Pendidikan Keluarga*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, & Indah Salsabila Firdausia. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Kusnadi, R., Hamid, A. Y. S., Susanti, H., & Hargiana, G. (2023). Studi Kasus: Psikoedukasi Keluarga Untuk Mengurangi Beban Perawatan Pada Keluarga Pasien Penyakit Kronik Dengan Latar Belakang Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 1–8. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.700>
- Lestaluhu, S. Y. (2017). *Dukungan Sosial Melalui Media Sosial*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Makky, K., Rahman Hakim, A., & Asto Aji An’amtta, D. (2023). Peran Dinas Sosial Dalam Mendampingi Masyarakat Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Kota Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.20527/hjs.v2i1.37>
- Mardiharini, M. (2016). Family-Coping Strategies in Maintaining Welfare During The Economic Crisis In Indonesia: A case study in rural and urban areas in Bogor, West Java, Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(1), 54. <https://doi.org/10.21082/jae.v23n1.2005.54-70>
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mujiono, M., Romlan, R., & Bahri, S. (2025). Analisis Yuridis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Angka Perceraian Di Kabupaten Jombang. *Justicia Journal*, 14(1), 135–157. <https://doi.org/10.32492/jj.v14i1.14109>
- Muruf, Y. D. (2017). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan

- Relasi Dengan Rekan Kerja Pada Guru. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 92. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.351>
- Napsiyah, S., & Zaky, A. (2021). Pendekatan Group Work Dalam Praktik Pekerjaan Sosial: Pengalaman Pekerja Sosial Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Di Indonesia. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 123–129. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.17869>
- Nendissa, J. E. (2024). Menggali Makna Semboyan ‘Torang Samua Basudara’ dalam Konteks Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga di Minahasa. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 185–214.
- Nurhayati, A., Purwoko, B., & All Habsy, B. (2025). Family Therapy Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Konseling: Kajian Literatur. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 5(2), 53–59. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v5i2.20175>
- Paaits, A. S. (2023). Konseling Pranikah dalam Mengatasi Helicopter Parenting. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.52220/skip.v3i1.104>
- Prasetyo, H. (2021). Pola Komunikasi Pendamping Dalam Peningkatan Pemahaman Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Terhadap Pengasuhan Dan Pendidikan Anak. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 1(2), 76–90. <https://doi.org/10.54895/jkb.v1i2.747>
- Purwowibowo, P., Hariyono, S., & Wahyudi, D. (2017). Pekerjaan Sosial Komunitas Berbasis Lingkungan (Community Social Work Based On Environmental). *Share : Social Work Journal*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13810>
- Putriana, D. (2020). Strategic family therapy untuk mengatasi pola komunikasi yang bermasalah. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/procedia.v7i1.12980>
- Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadji, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>
- Runtiko, A. G. (2022). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>
- SAEMAH MURNI. (2024). Peran Agama Dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam Di Indonesia. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(3), 135–154. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i3.512>
- Sagala, J., & Simamora, M. R. (2021). Pendekatan Forgiveness Therapy dan Attachment Theory dalam Menangani Masalah Perselingkuhan Pasangan Kristen. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i1.37>
- Santoso, M. B., & Nurwati, N. (2021). Peranan Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan. *Sosio Informa*, 7(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v7i2.2740>
- Septyari, N. M., Adiputra, I. M. S., & Devhy, N. L. P. (2022). Tingkat Stres dan Mekanisme Koping Mahasiswa dalam Penyusunan Skripsi pada Masa Pandemi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.403>
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 17(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>
- Sulistiyawati, S., & Hariyanto, E. (2021). Peran Itikad Baik Mediasi Dalam Proses Penyelesaian Konflik Keluarga. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7577>
- Syahri Ramadoan, Firman, & Sahrul. (2023). Strategi Preventif Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Kelurahan Manggemaci Kecamatan Mpunda Kota Bima. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(2), 9–16.

- <https://doi.org/10.59050/jian.v19i2.125>
- Tarore, S. Y. (2025). Dinamika Relasi antara Pekerja Sosial dan Klien dalam Tahapan Pendampingan Asesmen Awal. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.63203/jitss.v2i1.358>
- Ula, S. N. N., Basri, L., & Mardliyah, U. (2020). Fenomena Gugatan Cerai Dari Kalangan Istri Terhadap Suami (Studi Kasus Pada Pengadilan Agama Kabupaten Malang). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 63–74. <https://doi.org/10.33506/jn.v6i1.1125>
- Umrat, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.